



JURNAL CITRA MULTIDISIPLIN



Penerbit
Pusat Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat STKIP Citra Bakti

PERILAKU PENELUSURAN INFORMASI PEMUSTAKA DALAM KETERBATASAN AKSES *ONLINE PUBLIC ACCESS CATALOGUE* (OPAC): STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN UMUM KOTA TASIKMALAYA

Hilya Qanita¹⁾, Agus Rusmana²⁾, Elnovani Lusiana³⁾

Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

¹ hilya22001@mail.unpad.ac.id

Histori artikel

Received:
28 Agustus 2026

Accepted:
31 August 2026

Published:
31 August 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku penelusuran informasi pemustaka dalam kondisi keterbatasan akses mandiri terhadap *Online Public Access Catalogue* (OPAC) di Perpustakaan Umum Kota Tasikmalaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap lima pemustaka yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses pengodean, pengelompokan kategori, dan penentuan tema. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses OPAC tidak menghentikan pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi, tetapi mendorong terjadinya adaptasi dan perubahan strategi penelusuran. Strategi yang digunakan meliputi penelusuran langsung ke rak, pemanfaatan label dan petunjuk koleksi, penggunaan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, meminta bantuan pustakawan, serta memanfaatkan sumber informasi alternatif. Pemilihan strategi dipengaruhi oleh tingkat kekhususan kebutuhan informasi, pengalaman pemustaka, pengetahuan terhadap lingkungan perpustakaan, dan kondisi pencarian. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses OPAC menggeser proses penelusuran menjadi lebih bergantung pada pengalaman, lingkungan fisik perpustakaan, dan bantuan pustakawan. Oleh karena itu, penyediaan akses OPAC secara mandiri disertai petunjuk penggunaan yang mudah dipahami diperlukan untuk mendukung kemandirian dan efektivitas penelusuran informasi pemustaka.

Kata-kata Kunci: *Online Public Access Catalogue* (OPAC), Pemustaka, Perilaku Penelusuran Informasi, Strategi Penelusuran, Temu Kembali Informasi

*Penulis koresponding : Hilya Qanita (hilya22001@mail.unpad.ac.id)

ABSTRACT This study aims to describe library users' information-seeking behavior under conditions of limited independent access to the *Online Public Access Catalogue* (OPAC) at the Tasikmalaya City Public Library. A qualitative case study approach was employed involving five library users selected through *purposive sampling*. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, and were analyzed through coding, category development, and theme identification. Data credibility was strengthened through methodological triangulation. The findings show that limited access to OPAC does not prevent users from fulfilling their information needs, but instead encourages adaptation and changes in their search strategies. The strategies include searching directly on the shelves, using collection labels and guides, drawing on prior knowledge and experience, seeking assistance from librarians, and using alternative information sources. The choice of strategy is influenced by the specificity of information needs, users' experience, knowledge of the library environment, and search conditions. The findings indicate that limited OPAC access shifts the information-seeking process toward greater reliance on personal experience, the physical library environment, and librarian assistance. Therefore, providing independent access to OPAC accompanied by clear and accessible usage guidance is important to support users' independence and improve the effectiveness of information seeking.

Keywords: Information Retrieval, Information-Seeking Behavior, Library Users, Online Public Access Catalogue (OPAC), Search Strategies

Latar Belakang

Perpustakaan merupakan salah satu lembaga yang menyediakan berbagai sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan penggunanya. Perpustakaan umum diselenggarakan untuk memberikan layanan kepada masyarakat sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi (Republik Indonesia, 2007). Sebagai perpustakaan umum, keberagaman latar belakang pemustaka berimplikasi pada perbedaan kebutuhan informasi dan preferensi media informasi yang digunakan. Meskipun demikian, pemustaka memiliki tujuan yang sama, yaitu memperoleh dan memenuhi kebutuhan informasi, sehingga perpustakaan dituntut menyediakan layanan informasi yang inklusif dan mudah diakses oleh seluruh pemustaka. Dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan, pemustaka tidak hanya membutuhkan ketersediaan bahan pustaka, tetapi juga memerlukan proses penelusuran untuk menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Perilaku penelusuran informasi mencakup berbagai tindakan yang dilakukan pemustaka, mulai dari mengenali kebutuhan informasi, menentukan arah pencarian, memilih sumber yang dapat digunakan, hingga menyesuaikan strategi ketika informasi yang dibutuhkan belum ditemukan.

Perkembangan teknologi informasi menyebabkan informasi tersedia dalam jumlah yang semakin besar dan melalui berbagai saluran. Fenomena *information explosion* mendorong kebutuhan akan akses informasi yang cepat, mudah, dan tepat. Pemanfaatan internet, basis data elektronik, serta sistem informasi digital turut mengubah cara masyarakat dalam mengakses informasi, termasuk dalam layanan perpustakaan (Alhusna & Masruroh, 2021). Kondisi tersebut menjadikan proses penelusuran informasi sebagai bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka. Perilaku penelusuran informasi merupakan serangkaian aktivitas individu dalam mengidentifikasi dan memperoleh informasi untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan. Aktivitas tersebut berkaitan dengan kebutuhan,

pencarian, penggunaan, dan pemanfaatan informasi serta dapat berubah menjadi lebih dinamis seiring perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan informasi (Purnama, 2021).

Salah satu bentuk penerapan teknologi informasi dalam layanan perpustakaan adalah *Online Public Access Catalogue* (OPAC). Widada dalam Fahrizandi (2020) menegaskan bahwa dukungan teknologi informasi diperlukan agar pemustaka dapat mengakses sumber daya informasi yang tersedia. OPAC merupakan sistem katalog berbasis komputer yang memungkinkan pemustaka melakukan penelusuran koleksi secara mandiri melalui berbagai titik akses, seperti judul, pengarang, subjek, kata kunci, dan nomor klasifikasi. Keberadaan OPAC dapat mendukung kemudahan dan ketepatan proses temu kembali koleksi sehingga pemustaka dapat melakukan penelusuran secara lebih terarah (Setyarini et al., 2022; Pradhan & Maharana, 2022). Pradhan dan Maharana (2022) menjelaskan bahwa OPAC memfasilitasi pemustaka dalam menelusuri dan menemukan koleksi secara mandiri, sedangkan fleksibilitas titik akses memungkinkan pemustaka menyesuaikan strategi pencarian dengan kebutuhan informasinya (Mi & Weng, 2008). Selain itu, OPAC dapat menyajikan informasi bibliografis seperti nomor panggil, lokasi penyimpanan, dan status ketersediaan koleksi sehingga membantu pemustaka dalam menemukan koleksi yang sesuai (Pradhan & Maharana, 2022).

Namun, fungsi OPAC belum sepenuhnya dimanfaatkan di Perpustakaan Umum Kota Tasikmalaya. Berdasarkan pengamatan awal, OPAC telah tersedia sebagai sarana temu kembali informasi, tetapi belum dapat diakses secara mandiri oleh pemustaka karena perangkat komputer OPAC hanya tersedia di meja pustakawan. Pemustaka perlu meminta bantuan pustakawan ketika ingin melakukan penelusuran melalui OPAC. Selain itu, belum tersedianya *workstation* khusus OPAC serta panduan penggunaan yang mudah dijangkau menyebabkan pemustaka belum terbiasa menggunakan OPAC secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal OPAC sebagai sarana temu kembali yang mendukung kemandirian pemustaka dengan implementasinya di lapangan. Hildreth (1989) menjelaskan bahwa OPAC memungkinkan pengguna melakukan pencarian dan temu kembali informasi bibliografis secara langsung melalui sistem komputer. Dengan demikian, keterbatasan akses mandiri terhadap OPAC berpotensi memengaruhi proses penelusuran dan strategi yang digunakan pemustaka dalam menemukan koleksi.

Meskipun demikian, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa keterbatasan akses mandiri terhadap OPAC tidak serta-merta membuat pemustaka gagal memperoleh informasi. Pemustaka tetap dapat menemukan koleksi melalui bantuan pustakawan yang mengoperasikan OPAC maupun melalui cara penelusuran lainnya. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya strategi dan bentuk adaptasi pemustaka

dalam memenuhi kebutuhan informasi ketika sarana temu kembali tidak dapat dimanfaatkan secara mandiri.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas OPAC dapat mendorong pemustaka menggunakan sumber atau strategi alternatif. Panjaitan (2020) menemukan adanya kendala berupa tidak tersedianya alat penelusur informasi dalam proses pencarian. Rahmat (2022) menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas perpustakaan, termasuk OPAC, dapat mendorong pemustaka memanfaatkan internet dan koleksi digital. Sementara itu, Septrina dan Manita (2022) menemukan bahwa pemustaka cenderung langsung menuju rak buku karena kurangnya pemahaman terhadap OPAC dan keterbatasan fasilitas komputer. Makagiang et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pemustaka dapat melakukan penelusuran dengan langsung menuju rak, menggunakan katalog, maupun meminta bantuan petugas.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah menjelaskan berbagai kendala pemanfaatan OPAC dan strategi alternatif yang digunakan pemustaka, pembahasan lebih banyak berfokus pada keterbatasan fasilitas, tingkat pemanfaatan OPAC, atau bentuk penelusuran yang dilakukan. Belum banyak dijelaskan bagaimana pemustaka menyesuaikan dan mengubah strategi penelusurannya ketika akses OPAC secara mandiri terbatas. Dengan demikian, ruang yang masih perlu dikaji bukan hanya mengenai ada atau tidaknya kendala OPAC, tetapi mengenai proses adaptasi perilaku pemustaka ketika salah satu sarana utama temu kembali informasi tidak dapat digunakan secara mandiri.

Untuk membaca proses tersebut, penelitian ini menggunakan konsep *Information Seeking Behavior* dari Wilson (1981) sebagai kerangka interpretasi. Wilson memandang perilaku pencarian informasi sebagai tindakan individu dalam memenuhi kebutuhan informasi melalui interaksi dengan berbagai sumber dan saluran informasi. Dalam penelitian ini, kerangka tersebut digunakan untuk memahami keterkaitan antara kebutuhan informasi, kondisi pemustaka, lingkungan penelusuran, serta pilihan strategi yang digunakan ketika akses mandiri terhadap OPAC terbatas. Kategori yang muncul dari data, seperti kebutuhan, pengalaman, penelusuran langsung ke rak, bantuan pustakawan, dan penggunaan sumber alternatif, selanjutnya dibaca dalam kerangka perilaku penelusuran tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai perilaku penelusuran informasi pemustaka dalam keterbatasan akses OPAC penting dilakukan untuk memahami bagaimana pemustaka mempertahankan aktivitas pencarian ketika salah satu sarana temu kembali belum dapat dimanfaatkan secara mandiri. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas kendala dan pemanfaatan OPAC, penelitian ini berfokus pada proses adaptasi pemustaka dan perubahan strategi penelusuran yang dilakukan dalam kondisi keterbatasan akses mandiri OPAC. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menilai efektivitas OPAC, melainkan untuk menggambarkan perilaku penelusuran informasi pemustaka, termasuk kebutuhan

informasi yang mendorong pencarian, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, serta strategi yang digunakan dalam menemukan koleksi ketika menghadapi keterbatasan akses OPAC. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman penelusuran pemustaka dan menjadi masukan bagi perpustakaan dalam memahami kebutuhan serta kemudahan penelusuran informasi dari perspektif pemustaka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di Perpustakaan Umum Kota Tasikmalaya. Subjek penelitian terdiri atas lima pemustaka yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria memiliki pengalaman langsung dalam melakukan penelusuran informasi pada kondisi keterbatasan akses mandiri terhadap OPAC. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan melalui pembacaan ulang hasil wawancara dan catatan lapangan, pengodean terhadap data yang relevan, pengelompokan kode ke dalam kategori, serta penentuan tema. Tema yang diperoleh mencakup kebutuhan informasi, pengetahuan dan pengalaman pemustaka, strategi penelusuran, bantuan pustakawan, serta penggunaan sumber informasi alternatif. Temuan kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep *Information Seeking Behavior* Wilson (1981).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, interpretasi terhadap perilaku penelusuran pemustaka tidak hanya didasarkan pada satu sumber data, tetapi pada kesesuaian temuan dari beberapa teknik pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa keterbatasan akses mandiri terhadap OPAC tidak menghentikan pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi. Pemustaka tetap berupaya memenuhi kebutuhan informasinya dengan menyesuaikan cara dan strategi pencarian berdasarkan kebutuhan, pengetahuan, pengalaman, serta kondisi yang dihadapi selama proses penelusuran. Meskipun berada dalam kondisi akses OPAC yang sama, perilaku penelusuran setiap informan menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan terlihat dari adanya kebutuhan informasi sebagai dorongan awal pencarian, sedangkan perbedaan terlihat pada jenis kebutuhan,

pengalaman menggunakan perpustakaan, pengetahuan mengenai OPAC, serta tindakan yang dilakukan ketika koleksi tidak ditemukan.

Kebutuhan Informasi sebagai Pemicu Penelusuran

Kebutuhan informasi menjadi dasar pemustaka dalam memulai aktivitas penelusuran. Kebutuhan kelima informan cukup beragam, meliputi kebutuhan akademik seperti mengerjakan tugas, penelitian, dan penyusunan karya tulis, kebutuhan untuk menambah wawasan, kebutuhan berdasarkan minat terhadap koleksi tertentu, hingga kebutuhan hiburan. Ajeng mengungkapkan bahwa, *“Tujuan saya datang ke Perpustakaan Umum Kota Tasikmalaya biasanya untuk mengerjakan tugas, menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI), dan mencari informasi seputar keperawatan.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian pemustaka datang dengan kebutuhan informasi yang cukup spesifik. Sementara itu, informan lain memiliki kebutuhan yang lebih terbuka, seperti mencari bacaan berdasarkan minat atau melakukan eksplorasi terhadap koleksi yang tersedia. Tingkat kekhususan kebutuhan tersebut turut memengaruhi arah pencarian. Pemustaka dengan kebutuhan yang masih umum memiliki ruang lebih luas untuk mengeksplorasi koleksi, sedangkan pemustaka dengan kebutuhan yang lebih spesifik cenderung membutuhkan proses pencarian yang lebih terarah.

Strategi Penelusuran dalam Keterbatasan Akses OPAC

Keterbatasan akses mandiri terhadap OPAC membuat pemustaka menggunakan berbagai strategi alternatif. Strategi yang ditemukan meliputi penelusuran langsung ke rak, pemanfaatan label atau petunjuk koleksi, penggunaan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, meminta bantuan pustakawan, serta mencari koleksi atau sumber informasi alternatif. Strategi tersebut tidak digunakan secara seragam, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan informasi, pengalaman, pengetahuan mengenai lingkungan koleksi, dan hasil pencarian yang diperoleh sebelumnya.

Lela, misalnya, menggunakan penelusuran langsung ke rak dengan memanfaatkan label koleksi sebagai petunjuk. Ia mengungkapkan, *“Langsung ke atas cari buku, di sana juga kan lumayan rinci juga. Jadi kalau kakaknya nyari administrasi, psikolog, udah ada gitu ada labelnya ya kak di raknya.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa label dan pengelompokan koleksi digunakan sebagai acuan ketika pemustaka tidak melakukan penelusuran melalui OPAC.

Ketika koleksi belum ditemukan, pemustaka dapat mengubah strategi pencariannya. Beberapa tindakan yang dilakukan yaitu memperluas lokasi pencarian, mencari koleksi lain yang masih berkaitan dengan kebutuhan awal, meminta bantuan pustakawan, atau beralih ke

sumber informasi digital seperti *e-book* dan Google Scholar. Dengan demikian, strategi penelusuran yang digunakan bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan hasil pencarian pada tahap sebelumnya.

Pandangan Pemustaka terhadap Strategi Penelusuran

Meskipun menggunakan strategi alternatif, kelima informan pada dasarnya masih dapat memenuhi kebutuhan informasinya. Namun, tingkat kecukupan dan kenyamanan terhadap strategi tersebut berbeda pada setiap pemustaka. Audy mengungkapkan, *“Iya, lebih menyenangkan mencari secara langsung ke rak.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penelusuran langsung ke rak dapat menjadi pilihan yang dianggap nyaman, terutama bagi pemustaka yang terbiasa mengeksplorasi koleksi secara langsung.

Pandangan yang berbeda terlihat pada Elsa yang menyatakan, *“Di satu sisi masih merasa nyaman karena memang tujuan saya ke perpustakaan untuk ingin eksplor bacaan. Tapi kalau memang buku koleksinya lebih banyak dan kompleks pasti akan dibutuhkan.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap OPAC dipengaruhi oleh karakteristik pencarian. Penelusuran langsung ke rak masih dianggap memadai ketika pemustaka ingin mengeksplorasi bacaan, tetapi OPAC dipandang semakin penting ketika koleksi yang dicari lebih spesifik atau jumlah koleksi semakin banyak dan kompleks.

Secara keseluruhan, kelima informan menunjukkan bahwa strategi penelusuran tidak digunakan dengan cara yang sama. Perbedaan terlihat pada tujuan pencarian, tingkat kekhususan kebutuhan informasi, pengalaman menggunakan perpustakaan, serta tindakan yang dipilih ketika koleksi belum ditemukan. Sebagian pemustaka merasa nyaman melakukan eksplorasi langsung ke rak, sedangkan kebutuhan informasi yang lebih spesifik cenderung membutuhkan petunjuk tambahan, bantuan pustakawan, atau sumber informasi alternatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan akses OPAC tidak menghentikan aktivitas penelusuran, tetapi mendorong pemustaka menyesuaikan strategi dengan kebutuhan dan kondisi pencarian yang dihadapi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku penelusuran informasi pemustaka dalam keterbatasan akses OPAC merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan penelusuran, bukan sekadar akibat langsung dari keterbatasan fasilitas. Kebutuhan informasi menjadi dorongan awal bagi pemustaka untuk melakukan pencarian, sedangkan pengetahuan dan pengalaman membantu menentukan tindakan yang dianggap paling memungkinkan. Keterbatasan akses OPAC kemudian menjadi kondisi lingkungan yang mendorong pemustaka menyesuaikan strategi dengan sumber daya yang tersedia.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *Information Seeking Behavior* dari Wilson (1981), yang memandang perilaku pencarian informasi sebagai tindakan aktif individu dalam memenuhi kebutuhan informasi melalui berbagai sumber dan saluran. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan akses OPAC dapat dipahami sebagai kondisi lingkungan yang memengaruhi pilihan pemustaka, tetapi tidak secara langsung menentukan satu bentuk perilaku tertentu. Pemustaka tetap dapat memilih dan mengubah strategi pencarian sesuai dengan kebutuhan, pengetahuan, pengalaman, dan kondisi yang dihadapi. Dengan demikian, adaptasi menjadi bagian penting dalam proses penelusuran ketika sarana temu kembali utama tidak dapat dimanfaatkan secara mandiri.

Dari sisi kebutuhan informasi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat kekhususan kebutuhan turut memengaruhi pilihan strategi. Pemustaka dengan kebutuhan yang masih umum cenderung memiliki ruang lebih luas untuk melakukan eksplorasi langsung ke rak, sedangkan kebutuhan yang lebih spesifik membutuhkan arah pencarian yang lebih terstruktur. Dalam kondisi tersebut, label rak, pengetahuan mengenai susunan koleksi, pengalaman kunjungan sebelumnya, maupun bantuan pustakawan menjadi sumber petunjuk yang membantu pemustaka menentukan langkah selanjutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan informasi bukan hanya menjadi pemicu pencarian, tetapi juga memengaruhi cara pemustaka beradaptasi selama proses penelusuran.

Pengetahuan dan pengalaman pemustaka juga berperan penting dalam proses adaptasi. Pemustaka yang telah familiar dengan lingkungan perpustakaan dapat memanfaatkan pengalaman kunjungan sebelumnya untuk memperkirakan lokasi koleksi dan menentukan rak yang akan dituju. Ketika OPAC tidak dapat digunakan secara mandiri, pengalaman terhadap lingkungan fisik perpustakaan dapat berfungsi sebagai pengetahuan praktis yang menggantikan sebagian fungsi petunjuk dari sistem katalog. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penelusuran tidak hanya dibentuk oleh kemampuan menggunakan OPAC, tetapi juga oleh pengalaman berinteraksi dengan koleksi, tata letak, label, dan sistem klasifikasi di perpustakaan.

Pola adaptasi juga terlihat dari kemampuan pemustaka untuk berpindah dari satu strategi ke strategi lain ketika pencarian belum memberikan hasil yang sesuai. Pemustaka dapat memulai dengan pencarian langsung ke rak, kemudian menggunakan label koleksi, meminta bantuan pustakawan, mencari koleksi lain yang masih berkaitan, atau beralih ke sumber digital seperti *e-book* dan Google Scholar. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perilaku penelusuran bersifat fleksibel. Keterbatasan OPAC tidak menghentikan proses pencarian, tetapi menggeser pola penelusuran dari ketergantungan pada satu sistem menuju penggunaan beberapa saluran informasi secara bergantian.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rahmat (2022), yang menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas perpustakaan dapat mendorong pemustaka memanfaatkan internet dan koleksi digital sebagai sumber alternatif. Septrina dan Manita (2022) juga menemukan kecenderungan pemustaka langsung menuju rak ketika penggunaan OPAC terbatas, sedangkan Makagiang et al. (2021) menunjukkan penggunaan strategi berupa pencarian langsung ke rak, penggunaan katalog, dan bantuan petugas. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi tersebut tidak berdiri sendiri. Pemustaka dapat menggabungkan dan mengganti strategi secara bertahap sesuai dengan hasil pencarian yang diperoleh. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai proses adaptasi dan perubahan strategi penelusuran, bukan hanya pada identifikasi jenis strategi yang digunakan.

Peran pustakawan juga menjadi lebih penting dalam kondisi keterbatasan akses OPAC. Ketika pemustaka tidak dapat mengoperasikan OPAC secara mandiri atau membutuhkan informasi yang lebih spesifik, bantuan pustakawan berfungsi sebagai jalur alternatif untuk memperoleh informasi bibliografis dan menemukan lokasi koleksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses teknologi dapat meningkatkan ketergantungan pada bantuan interpersonal. Meskipun bantuan pustakawan tetap merupakan bagian penting dari layanan perpustakaan, tingginya ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian pemustaka dalam proses temu kembali belum sepenuhnya tercapai.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses OPAC tidak membuat pemustaka kehilangan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Keterbatasan tersebut justru mendorong terjadinya penyesuaian strategi dengan mengandalkan pengalaman pribadi, lingkungan fisik perpustakaan, bantuan pustakawan, serta sumber informasi alternatif. Namun, keberhasilan menemukan informasi melalui strategi tersebut tidak berarti bahwa akses OPAC secara mandiri menjadi tidak penting. OPAC tetap memiliki nilai strategis terutama ketika kebutuhan informasi bersifat spesifik, jumlah koleksi semakin banyak, dan pemustaka membutuhkan kepastian mengenai keberadaan serta lokasi koleksi.

Dengan demikian, perilaku penelusuran informasi dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antara kebutuhan informasi, pengalaman pemustaka, kondisi lingkungan, dan kemampuan melakukan adaptasi strategi. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa perilaku penelusuran informasi tidak berlangsung secara statis, melainkan berubah sesuai dengan hambatan dan sumber daya yang tersedia. Dari sisi praktis, hasil ini menunjukkan pentingnya penyediaan akses OPAC secara mandiri yang tetap didukung oleh petunjuk penggunaan dan bantuan pustakawan agar pemustaka dapat memilih strategi penelusuran yang paling sesuai dengan kebutuhannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan akses mandiri terhadap OPAC di Perpustakaan Umum Kota Tasikmalaya tidak menghentikan pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasinya, tetapi mendorong terjadinya adaptasi dan perubahan strategi penelusuran. Pemustaka menggunakan berbagai strategi alternatif, seperti menelusuri koleksi secara langsung ke rak, memanfaatkan label dan petunjuk koleksi, menggunakan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, meminta bantuan pustakawan, serta memanfaatkan sumber informasi alternatif. Pemilihan strategi tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan informasi, tingkat kekhususan pencarian, pengetahuan, pengalaman, dan kondisi yang dihadapi selama proses penelusuran.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses OPAC menyebabkan proses penelusuran lebih bergantung pada pengalaman pemustaka, lingkungan fisik perpustakaan, dan bantuan pustakawan. Meskipun strategi alternatif masih memungkinkan pemustaka menemukan informasi yang dibutuhkan, akses OPAC secara mandiri tetap penting, terutama ketika kebutuhan informasi bersifat lebih spesifik dan membutuhkan kepastian mengenai keberadaan serta lokasi koleksi. Oleh karena itu, Perpustakaan Umum Kota Tasikmalaya perlu mempertimbangkan peningkatan aksesibilitas OPAC secara mandiri disertai petunjuk penggunaan yang mudah dipahami untuk mendukung kemandirian dan efektivitas penelusuran informasi pemustaka.

Daftar Pustaka

- Alhusna, F. N., & Masrurah, S. (2021). Model perilaku pencarian informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi: Kajian literatur. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 5(1), 19–28.
- Fahrizandi. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 63–76. <https://doi.org/10.29240/tik.v4i1.1160>
- Hildreth, C. R. (1989). *The online catalogue: Developments and directions*. Library Association.
- Makagiang, A., Londa, N. S., & Rogi, S. (2021). Perilaku pemustaka dalam pemanfaatan sarana temu kembali informasi di Dinas Perpustakaan Dokumentasi dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Utara. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 3(1).
- Mi, J., & Weng, C. (2008). Revitalizing the library OPAC: Interface, searching, and display challenges. *Information Technology and Libraries*, 27(1), 5–22. <https://doi.org/10.6017/ital.v27i1.3259>
- Panjaitan, M. H. (2020). *Analisis perilaku pemustaka dalam pencarian informasi di Perpustakaan MAN 1 Medan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].

- Pradhan, D. K., & Maharana, B. (2022). Knowledge organization approach in Online Public Access Catalogues (OPAC) for search and navigation. *Journal of Information and Knowledge*, 59(5), 329–335. <https://doi.org/10.17821/srels/2022/v59i5/169161>
- Purnama, R. (2021). Model perilaku pencarian informasi (analisis teori perilaku pencarian informasi menurut David Ellis). *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(1), 9–21. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i1.5158>
- Rahmat, M. (2022). *Perilaku pencarian informasi mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dalam mengerjakan tugas akademik selama pandemi Covid-19* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*.
- Septrina, W., & Manita, R. J. (2022). Analisis pemanfaatan Online Public Access Catalog (OPAC) sebagai alat temu balik informasi bagi pemustaka di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 1(2), 58–67. <https://doi.org/10.31958/jipis.v1i2.6853>
- Setyarini, S., Kalisa, P., & Kusumastuti, D. N. (2022). Pengembangan sistem Online Public Access Catalogue (OPAC) terpadu di lingkungan Perpustakaan Universitas Negeri Semarang berbasis *digital one stop integrated service*. *Warta Perpustakaan Pusat Undip*, 15(2), 43–54.
- Wilson, T. D. (1981). On user studies and information needs. *Journal of Documentation*, 37(1), 3–15. <https://doi.org/10.1108/EB026702>